

## Analisis Perspektif Akuntansi Lingkungan PT Sumber Graha Sejahtera Luwu

### Sahrir

Universitas Muhammadiyah Palopo

[sahrir@umpalopo.ac.id](mailto:sahrir@umpalopo.ac.id)

### Sultan

Universitas Muhammadiyah Palopo

[sultan@umpalopo.ac.id](mailto:sultan@umpalopo.ac.id)

### Sofyan Syamsuddin

Universitas Muhammadiyah Palopo

[sofyansyam@umpalopo.ac.id](mailto:sofyansyam@umpalopo.ac.id)

### Riyanti

Universitas Muhammadiyah Palopo

[riyanti@umpalopo.ac.id](mailto:riyanti@umpalopo.ac.id)

#### **Abstract**

*PT Sumber Graha Sejahtera (SGS) Luwu is an industry that operates in the field of plywood processing. From the production activities carried out, the company also produces solid and liquid waste. The waste produced will hurt the environment if not handled properly. So companies need to implement environmental accounting. This research aims to find out how environmental accounting is implemented at PT SGS, and what the cost components are related to waste management. This research method uses qualitative research methods. Where researchers describe findings derived from interviews, field observations, and documentation. The result of this research is that companies recognize environmental costs by creating a waste management structure (Waste Management) by recording transactions regarding B3 waste management which are presented in the company's financial reports. The cost components related to waste management consist of land, buildings, WWTP machinery and equipment, as well as waste management operational costs. The research results show that PT SGS has implemented environmental accounting, in practice the company has incurred environmental costs related to waste management and these have been presented in financial reports. The operational costs of waste management consist of labor costs, building maintenance costs, spare parts, and auxiliary materials costs, energy costs, retribution and testing costs, expedition and cleaning costs, and depreciation costs. The accounting treatment for waste management costs is by the relevant PSAK.*

#### **Kata Kunci**

*Akuntansi Lingkungan; Biaya Lingkungan*

## I. PENDAHULUAN

Persoalan mengenai lingkungan saat ini semakin mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai isu yang penting. Bagaimana tidak banyak kasus-kasus kerusakan

lingkungan yang terjadi di Indonesia, secara tidak sadar dampak atas kerusakan lingkungan mulai kita rasakan saat ini. Mulai banyak seruan-seruan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, namun hal tersebut seakan tidak berpengaruh justru kerusakan lingkungan makin banyak terjadi. Kerusakan lingkungan yang terjadi berkaitan dengan dampak operasi perusahaan, perlu adanya alat kontrol dan sistem tata kelola mengenai dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan operasi perusahaan. Akuntansi lingkungan dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan, karena merupakan bentuk pertanggung jawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan. Meningkatnya masalah lingkungan pada skala lokal dan global, seperti pencemaran bahan kimia, kelangkaan air, erosi tanah, dan perubahan iklim, telah menarik perhatian lebih pada isu eksploitasi sumber daya alam (Steffen et al., 2018)

Pemerintah Indonesia menyikapi masalah lingkungan yang ada dengan menyusun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pengelolaan lingkungan hidup ini memerlukan suatu bidang ilmu dalam mengontrol dan mengungkapkan upaya perbaikan lingkungan. Bidang akuntansi ikut berperan dalam upaya mengontrol dan mengungkapkan upaya perbaikan lingkungan yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait biaya lingkungan dengan menggunakan akuntansi lingkungan sebagai salah satu bidang ilmunya. Praktik pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan tidak diatur secara khusus dalam standar akuntansi dan masih bersifat sukarela mengakibatkan metode pengungkapan ini dinilai masih belum efektif.

Pengelolaan lingkungan merupakan kriteria penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan agar bisnis dapat bekerja sama dengan tim insinyur kimia, manajer pabrik, staf, dan agen pembelian (Rounaghi, 2019). Hampir semua bisnis menemukan cara untuk menghadapi iklim dan melaporkannya. Dunia manusia saat ini menghadapi salah satu masalah lingkungan yang paling serius. Untuk tujuan ini, Akuntansi lingkungan dianggap penting. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok kepentingan yang berbeda perlu berbicara untuk mencapai tujuan lingkungan bersama. Tujuan dan kegiatan Akuntansi Lingkungan harus ditentukan secara menyeluruh, pedoman dan peraturan harus didefinisikan berdasarkan konsep praktis (Tregidga & Laine, 2022).

Akuntansi Lingkungan telah menjadi cabang baru ilmu akuntansi dengan pembentukan konsep pembangunan berkelanjutan masyarakat sejak tahun 1970-an. Akuntansi lingkungan masuk dalam kategori akuntansi sejak awal 1970-an sebagai alat untuk mencerminkan dan mengawasi kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini digambarkan melalui penelitian tentang akuntansi lingkungan untuk mengatasi degradasi lingkungan dan kekhawatiran terhadap keberlanjutan bumi (Tregidga & Laine, 2022). Akuntansi Lingkungan mendapat perhatian lebih dalam konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Lingkungan dan Pembangunan pada tahun 1992 serta laporan Komite Lingkungan dan Pembangunan Dunia PBB pada tahun 1987 dengan judul "Masa Depan Kita Bersama". Hal ini menunjukkan bahwa penelitian *Environmental Accounting* telah menjadi topik utama yang dibahas di kalangan akademisi global.

Dampak lingkungan adalah perubahan apapun yang terjadi pada lingkungan, baik yang merugikan maupun yang bermanfaat, yang keseluruhannya atau sebagian disebabkan oleh lingkungan dan organisasi (Indrawati & Intan Saputra Rini, 2018). Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan salah satunya limbah hasil produksi, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab

bagi perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan (Lehman & Kuruppu, 2017). Permasalahan akuntansi lingkungan ini termasuk permasalahan yang baru. Banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah seperti tidak adanya pos khusus yang menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah tersebut. Padahal akuntansi lingkungan ini diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak negatif limbah terhadap lingkungan (Dewi et al., 2018).

Menurut Asiri et al., (2020) bisnis dan kegiatan industri menciptakan masalah lingkungan utama dalam bentuk emisi karbon, polusi, timbulan limbah, dan penggunaan sumber daya fisik yang terbatas secara tidak terkendali di Kawasan operasionalnya. Permasalahan akuntansi lingkungan ini termasuk permasalahan yang baru. Banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah seperti tidak adanya pos khusus yang menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah tersebut. Padahal akuntansi lingkungan ini diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak negatif limbah terhadap lingkungan ((Lehman & Kuruppu, 2017; Liu et al., 2018).

Kebutuhan untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan seperti ketidaksetaraan pendapatan, perubahan iklim dan keruntuhan ekologis, semakin menekan organisasi untuk dimintai pertanggungjawaban atas kegiatan mereka (Sorola, 2022). Sebagai tanggapan, organisasi mengandalkan profesi akuntansi untuk mengembangkan dan melegitimasi sistem, proses dan prosedur pelaporan yang digunakan untuk menjelaskan tindakan mereka. Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi perspektif akuntansi yang menunjukkan bahwa mereka mungkin memiliki insentif atau kemampuan yang terbatas untuk melibatkan perspektif yang berbeda. Misalnya, Tregidga & Laine (2022) memanfaatkan potensi akuntansi secara maksimal sebagai kekuatan konstitutif, yang mampu berpartisipasi dalam mentransformasikan preferensi, keputusan dan perilaku dalam organisasi dan masyarakat, kebutuhan akuntansi lingkungan menjadi sangat penting dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. Hal ini pula yang berusaha diterapkan oleh PT SGS Luwu dalam menanggapi masalah sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini mengambil objek pada PT. Sumber Graha Sejatera Luwu (PT SGS). Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di industry usaha produksi kayu lapis (*plywood*). Pabrik ini didirikan pada tahun 1963 di desa Borowa, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan Palopo. Selain menghasilkan kayu lapis sebagai produksi utamanya, PT SGS juga menghasilkan limbah dari hasil produksi yang dijalaninya dan diketahui bahwa limbah industri yang tidak dikelola dan dipertanggungjawabkan dengan baik akan berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh PT SGS.

## II. LANDASAN TEORI

### 1. Akuntansi Lingkungan

Menurut *United Nations System of Environmental-Economic Accounting* (SEEA), akuntansi lingkungan dapat dijelaskan sebagai suatu sistem informasi untuk pengambilan keputusan yang menggabungkan informasi lingkungan dan ekonomi (Petros Lois, Drogalas George, Tabouratzi Efthalia, 2022). Definisi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan dan ekonomi dalam konteks akuntansi. Beberapa

pakar berpendapat bahwa akuntansi lingkungan seharusnya tidak hanya terbatas pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan, tetapi juga mencakup strategi untuk mengurangi dampak tersebut (Burritt et al., 2019). Istilah akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) digunakan untuk merujuk pada praktik memasukkan biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam bidang akuntansi perusahaan. Biaya lingkungan ini mencakup dampak, baik yang bersifat moneter maupun non-moneter, yang timbul sebagai konsekuensi dari kegiatan yang memengaruhi kualitas lingkungan. Sistem akuntansi lingkungan memungkinkan mengeksplorasi interaksi antara ekosistem alam dan aktivitas manusia, menilai biaya lingkungan yang berkelanjutan, manfaat yang diterima, dan dampak yang dihasilkan terkait dengan eksploitasi sumber daya alam (Franzese et al., 2019).

## 2. Tujuan Akuntansi Lingkungan

Menurut (Dasanayaka et al., 2021) akuntansi lingkungan berfokus pada kebijakan dan praktik untuk melindungi lingkungan. Perusahaan secara umum menyadari dampak operasi bisnis terhadap lingkungan mereka. Perusahaan dapat menilai sejauh mana praktik-praktik yang telah dilakukan bersifat ramah lingkungan atau merusak lingkungan. Oleh karena itu, langkah awal dalam upaya pemulihan lingkungan adalah mengidentifikasi praktik-praktik yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, kemudian menghitung biaya dan mencari alternatifnya (Ioppolo et al., 2019). Dengan meningkatnya kesadaran pemangku kepentingan terhadap praktik berkelanjutan, ada kebutuhan yang semakin besar bagi para pemilik bisnis untuk tidak hanya memperhitungkan transaksi moneter, tetapi juga mempertimbangkan dampak keseluruhan dari operasi bisnis terhadap lingkungan dan merencanakan praktik lingkungan yang lebih baik (Al-Baghdadi et al., 2021). Tujuan akuntansi lingkungan adalah: a) akuntansi lingkungan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan konservasi dengan merinci dan menjelaskan biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi biaya pengelolaan fasilitas lingkungan, mengevaluasi tingkat produksi, dan mencapai tujuan setiap tahun untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam kinerja lingkungan. b) sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan berperan dalam menyampaikan dampak sampingan kepada publik. Respons dan pandangan dari pelanggan serta masyarakat terhadap akuntansi lingkungan menjadi umpan balik yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola lingkungan.

## 3. Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Biaya lingkungan adalah salah satu dari berbagai jenis biaya yang harus dikorbankan, sebagaimana perusahaan menyediakan produk dan layanan kepada konsumen. Manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan karena keduanya memiliki dampak yang signifikan pada *profitabilitas* perusahaan dan keberlangsungan lingkungan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat memberikan dampak terhadap *profitabilitas* dan kinerja lingkungan, sedangkan kinerja lingkungan yang baik dapat mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan (Hapsari et al., 2021). Selain itu, perusahaan juga terancam sanksi yang berat apabila tidak dapat mematuhi peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memerhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungannya. Beberapa alasan manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan antara lain:

- a. Biaya lingkungan bisa ditekan dan diminimalkan secara substansial melalui keputusan bisnis, termasuk perubahan dalam operasional gudang, investasi dalam teknologi pengolahan yang lebih ramah lingkungan, serta perancangan ulang proses atau produk.
- b. Beberapa perusahaan menemukan bahwa biaya lingkungan dapat dikompensasi dengan pendapatan yang diperoleh melalui penjualan limbah, produk sampingan, atau izin polusi yang dipindahkan, atau melalui lisensi teknologi.
- c. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih efektif dapat dicapai dengan meningkatkan kinerja lingkungan dan mendapatkan manfaat yang signifikan, tidak hanya terhadap keberhasilan bisnis tetapi juga terhadap kesehatan manusia.
- d. Dengan mempertimbangkan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, penentuan biaya produk dan penetapan harga dapat ditingkatkan, membantu perusahaan merancang produk, layanan, dan proses yang lebih ramah lingkungan di masa depan.
- e. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat tercipta melalui pengembangan produk dan layanan yang memiliki dampak lingkungan yang lebih positif.
- f. Akuntansi biaya dan evaluasi kinerja lingkungan dapat memberikan dukungan integral untuk pengembangan perusahaan dan penyelenggaraan sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh

#### **4. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan**

Biaya lingkungan adalah salah satu dari berbagai jenis biaya yang harus dikorbankan, Fungsi dan peran akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran tersebut dibagi kedalam dua bentuk, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal.

##### **a. Fungsi Internal**

Fungsi internal merujuk pada fungsi yang terkait dengan pihak internal perusahaan itu sendiri, yakni pihak yang mengelola kegiatan usaha, seperti rumah tangga konsumen, rumah tangga produksi, dan penyedia jasa lainnya. Pada fungsi internal ini, peran utama dimainkan oleh pimpinan perusahaan, karena mereka bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan internal perusahaan.

##### **b. Fungsi Eksternal**

Fungsi eksternal berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan, dan faktor yang sangat penting bagi perusahaan adalah pengungkapan hasil kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan dalam fungsi eksternal ini merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, termasuk di dalamnya adalah informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan. Fungsi eksternal memberikan wewenang kepada perusahaan untuk memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, seperti pelanggan, mitra bisnis, investor, warga setempat, dan bagian administrasi.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa informasi verbal, gambar, dan bukan data numerik. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data-data yang terkumpul melalui proses wawancara dan dokumentasi

pada objek penelitian. Peneliti kemudian menganalisis penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh PT SGS.

#### IV. HASIL PENELITIAN

PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) Cabang Luwu adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang usaha produksi kayu lapis (*plywood*). Pabrik yang didirikan pada tahun 1963 berlokasi di Desa Barowa, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam melakukan identifikasi Biaya lingkungan, PT SGS telah menetapkan Departemen khusus pengelolaan limbah. Berdasarkan data yang diperoleh, PT SGS telah mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya. Biaya tersebut telah diidentifikasi secara khusus oleh pihak perusahaan.

##### 1. Analisis Akuntansi lingkungan

Akuntansi Lingkungan bukan hanya sekadar alat untuk memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga merupakan elemen kritis dalam strategi perusahaan untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan dan membangun bisnis yang berkelanjutan. Dengan memberikan gambaran yang holistik tentang dampak dan kinerja lingkungan, akuntansi lingkungan menjadi alat penting dalam mendukung tujuan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam kegiatan operasionalnya PT SGS memiliki departemen khusus Pengelolaan Limbah yang memiliki salah satu fasilitas kerja yang disebut IPAL.

IPAL merupakan sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan agar air tersebut dapat digunakan pada aktivitas lain. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan mendaur ulang limbah lem menjadi bahan pendukung kayu lapis kualitas rendah. Manajemen Pengolah Limbah berupaya mengembangkan limbah yang tidak terpakai menjadi sumber energi alternatif untuk industri lainnya, seperti pembuatan wood pellet dan bahan baku yang akan digunakan oleh pembangkit listrik. Operasinya memiliki sistem mekanisme air limbah untuk mengelola dan memastikan limbah dibuang dengan aman di luar pabrik. Pihak manajemen memantau dengan ketat pembuangan limbah berbahaya sesuai dengan peraturan pemerintah terkait yang berlaku. Dimana pengelolaan limbah kayu menjadi dapat meminimalisir dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan, sehingga PT SGS telah sesuai dalam kegiatannya dengan standar yang terdapat pada ISO14001, 2004.

##### 2. Pengakuan Biaya Lingkungan

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa pengakuan merujuk pada langkah pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur dan kriteria pengakuan yang dijelaskan dalam laporan posisi keuangan atau laba rugi. Proses pengakuan ini terkait dengan keputusan apakah suatu transaksi akan dicatat atau tidak dalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya dampak dari transaksi tersebut akan tercermin dalam laporan keuangan. Pada dasarnya PT SGS telah mengakui biaya lingkungan, dimana pada awal periode akuntansi manajemen telah mengalokasikan biaya pengelolaan limbah untuk periode satu tahun, akan tetapi pencatatan biaya baru akan dilakukan setiap akhir bulan dan pada akhir periode akuntansi untuk dilaporkan pada laporan keuangan.

##### 3. Pengukuran Biaya Lingkungan

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa pengukuran merupakan langkah penentuan nilai uang untuk mengakui dan mencatat setiap unsur yang terdapat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. PT SGS

dalam mengukur nilai dan jumlah biaya lingkungan menggunakan satuan moneter senilai yang dikeluarkan. Pencatatan dilakukan oleh Departemen Pengelolaan Limbah dengan mencatat semua biaya untuk kegiatan pengelolaan limbah B3 Dimana biaya- biaya yang dimaksud di dalamnya berupa biaya gaji, biaya transportasi serta biaya perbaikan dan pemeliharaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dicatat dalam laporan laba rugi. Walaupun masih belum adanya standar pengukuran mengenai biaya lingkungan, maka pengukuran biaya lingkungan ini berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan.

**4. Penyajian Biaya Lingkungan**

Biaya pengelolaan limbah disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan, dicatat bersama dengan biaya yang sejenis ke dalam sub-sub biaya. Karena tidak ada peraturan atau standar khusus yang mengatur penggunaan nama akun atau akun yang digunakan untuk alokasi dana terkait lingkungan. Dengan Penyajian biaya pengelolaan lingkungan tersebut, PT SGS akan lebih mudah dalam memahami dan membandingkan kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

**5. Pengungkapan Biaya Lingkungan**

Pengungkapan biaya lingkungan merujuk pada proses atau tindakan menyajikan secara transparan dan rinci informasi terkait biaya yang timbul akibat dampak lingkungan dari kegiatan bisnis suatu perusahaan. Pengungkapan ini mencakup penyajian informasi mengenai berbagai aspek biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, biaya konservasi sumber daya, dan biaya lain yang terkait dengan praktik bisnis yang mempengaruhi lingkungan. Pada dasarnya PT SGS telah menyajikan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, namu belum secara terbuka mengungkapkan kebijakan mengenai biaya lingkungan secara khusus pada catatan atas laporan keuangan (CALK).

Dibawah ini akan disajikan check list implementasi biaya lingkungan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (PSAK):

**Tabel 1. Implementasi Biaya Lingkungan PT SGS**

No	PSAK	Sesuai	Tidak Sesuai	Implementasi
1	Identifikasi	✓		PT SGS telah mengeluarkan biaya lingkungan dan mengidentifikasi secara khusus seperti biaya pengelolaan B3 dan biaya penataan IPAL
2	Pengakuan	✓		Pengakuan biaya lingkungan pada PT SGS telah diakui sebagai biaya dan telah di tampilkan pada laporan laba rugi.
3	Pengukuran	✓		Pengukuran biaya sudah sesuai dengan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. PT SGS mengukur dan menilai biaya yang dikeluarkan menggunakan satuan moneter.
4	Penyajian	✓		PT SGS telah menyajikan secara keseluruhan biaya lingkungan bersama dengan biaya-biaya sejenis pada laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

5	Pengungkapan		✓	PT SGS mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan namun belum mengungkapkan kebijakan mengenai biaya lingkungan secara khusus dalam catatan atas laporan keuangan (CALK)
---	--------------	--	---	---

Diolah tahun 2022

Dari penyajian tabel 1 di atas PT SGS telah melakukan identifikasi biaya lingkungan melalui biaya pengelolaan limbah B3 dan biaya penataan IPAL. Manajemen telah melakukan pencatatan dan pelacakan secara teratur atas pengeluaran terkait lingkungan untuk memastikan pengeluaran terdokumentasi dengan baik. Pengukuran biaya lingkungan juga telah sesuai dengan PSAK no 1 paragraf 8 tahun 2017, dimana PT SGS telah mencatat semua biaya lingkungan yang telah terealisasi secara wajar, akurat, dan relevan serta disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Pengukuran biaya lingkungan juga telah sesuai karena besaran biaya yang dikeluarkan menggunakan satuan moneter, meskipun memang belum ada standar resmi yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam mengukur biaya lingkungan. Dalam hal penyajian biaya lingkungan PT SGS juga telah menyajikan seluruh biaya-biaya pada laporan laba rugi. Dari aspek pengungkapan, PT SGS sebetulnya telah menyajikan biaya lingkungan pada laporan keuangannya, hanya saja belum menjelaskan secara detail tentang kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK), karena memang sifatnya sukarela.

Melalui pengungkapan, suatu entitas memberikan tingkat transparansi kepada publik. Pengungkapan juga memberikan informasi yang tidak dapat disajikan dalam bentuk data keuangan. Meskipun tidak ada standar khusus yang mengatur pengungkapan terkait biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, akan lebih baik jika perusahaan melakukan pengungkapan tersebut. Pengungkapan transaksi yang terkait dengan kegiatan pengelolaan limbah perusahaan sangat penting untuk dilakukan agar pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat, terutama dalam laporan keuangan yang disediakan.

**Tabel 2. Perbandingan Biaya Lingkungan Pada Teori Hansen Dan Mowen Terhadap PT SGS**

No	Uraian	Hansen dan Mowen	PT Sumber Graha Sejahtera	Keterangan
1	Biaya Pencegahan	Mengevaluasi dan memilih pemasok	1. Adanya biaya pengelolaan limbah padat (janjangan kosong) menjadi pupuk organik 2. Memiliki sertifikat ISO 14001:2004	Sesuai
		Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi		
		Mendesain produk		
		Melaksanakan studi mengaudit resiko lingkungan		
		Mengembangkan sistem manajemen lingkungan		
		Mendaur ulang produk		
		Memperoleh sertifikat ISO 14001		
2	Biaya Deteksi	Mengaudit aktifitas lingkungan	Biaya lisensi	Sesuai
		Memeriksa produk dan proses		
		Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan		
		Menguji pencemaran		

		Memverifikasi kinerja kerja dari pemasok		
		Mengukur tingkat pencemaran		
3	Biaya Kegagalan Internal	Mengoperasikan peralatan pengendali polusi	1. Biaya asuransi 2. Biaya gaji karyawan 3. Biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan	Sesuai
		Mengolah membuang sampah beracun		
		Memelihara peralatan polusi		
		Mendapatkatn lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah		
		Mendaur ulang sisa bahan		
4	Biaya Kegagalan Eksternal	Membersihkan danau yang tercemar	Biaya pengelolaan limbah B3 dengan mengubah dan menghilangkan unsur berbahaya dari limbah sehingga aman bagi kesehatan lingkungan sekitar	Sesuai
		Membersihkan minyak yang tumpah		
		Membersihkan tanah yang tercemar		
		Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan)		
		Merestorasi tanah ke keadaan alamiah		
		Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk		
		Menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien		
		Menerima perawatan medis karena polusi udara		
		Hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran		
		Hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi		
Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat				

Diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas PT SGS telah menerapkan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbahnya (Pengelolaan Limbah B3) dengan baik berdasarkan teori yang diungkapkan (Mowen, 2005). Ini terbukti dengan dibentuknya departemen tersendiri untuk mengolah limbah yaitu departemen Pengelolaan Limbah yang mana struktur kerjanya disebut IPAL. Dengan sistem akuntansi seperti ini pihak perusahaan dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan secara rinci dalam pengelolaan lingkungan, baik biaya lingkungan yang diperlukan oleh IPAL maupun biaya lingkungan yang diperlukan oleh setiap Departemen lainnya. PT SGS dalam kegiatan operasionalnya juga telah memiliki *Sustainability Report* (SR). Kegiatan IPAL dalam melakukan manajemen limbah ini termasuk di dalam *Sustainability Report* (SR). Dari hal tersebut telah diketahui bahwa perusahaan sudah mengidentifikasi, mengakui, mengukur serta menyajikan informasi tentang pengelolaan limbahnya. Laporan biaya lingkungan tersebut disajikan dalam laporan keuangan departemen yang kemudian diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini memperjelas fungsi laporan biaya lingkungan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dapat digunakan secara maksimal.

## V. KESIMPULAN

Secara umum PT SGS telah mengidentifikasi, mengakui, mengukur dan menyajikan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Namun dalam pengungkapan biaya lingkungan, belum sepenuhnya dilakukan, karena memang sifatnya sukarela. Berdasarkan teori Hansen Dan Mowen PT SGS juga telah melaksanakan akuntansi lingkungan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa PT SGS telah melaksanakan prinsip-prinsip dan praktik akuntansi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap seluruh stakeholder termasuk tanggungjawab terhadap lingkungan dimana PT SGS melaksanakan kegiatan operasionalnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan dan seluruh karyawan PT SGS yang telah memberikan akses melakukan penelitian. Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penulisan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, E. N., Alrub, A. A., & Rjoub, H. (2021). Sustainable business model and corporate performance: the mediating role of sustainable orientation and management accounting control in the United Arab Emirates. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13168947>
- Asiri, N., Khan, T., & Kend, M. (2020). Environmental management accounting in the Middle East and North Africa region: Significance of resource slack and coercive isomorphism. *Journal of Cleaner Production*, 267, 121870. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121870>
- Burritt, R. L., Herzig, C., Schaltegger, S., & Viere, T. (2019). Diffusion of environmental management accounting for cleaner production: Evidence from some case studies. *Journal of Cleaner Production*, 224, 479–491. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.227>
- Dasanayaka, C. H., Murphy, D. F., Nagirikandalage, P., & Abeykoon, C. (2021). The application of management accounting practices towards the sustainable development of family businesses: A critical review. *Cleaner Environmental Systems*, 3(November), 100064. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2021.100064>
- Dewi, Mega Eva Sari, Yuningsih, I., & Ginting, Y. L. (2018). Analisis akuntansi lingkungan pada pt rea kaltim plantations Environmental accounting analysis at pt rea kaltim plantations. *Akuntansi*, 15(2), 84–93.
- Franzese, P. P., Liu, G., & Aricò, S. (2019). Environmental accounting models and nature conservation strategies. *Ecological Modelling*, 397, 36–38. <https://doi.org/10.1016/j.ecolmodel.2019.01.015>
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Indrawati, N. M., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (Brsud) Tabanan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.480.85-95>
- Ioppolo, G., Cucurachi, S., Salomone, R., Shi, L., & Yigitcanlar, T. (2019). Integrating

- strategic environmental assessment and material flow accounting: a novel approach for moving towards sustainable urban futures. *International Journal of Life Cycle Assessment*, 24(7), 1269–1284. <https://doi.org/10.1007/s11367-018-1494-0>
- Lehman, G., & Kuruppu, S. C. (2017). A framework for social and environmental accounting research. *Accounting Forum*, 41(3), 139–146. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2017.07.001>
- Liu, G., Yin, X., Pengue, W., Benetto, E., Huisingh, D., Schnitzer, H., Wang, Y., & Casazza, M. (2018). Environmental accounting: In between raw data and information use for management practices. *Journal of Cleaner Production*, 197, 1056–1068. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.06.194>
- Mowen, H. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Petros Lois, Drogalas George, Tabouratzi Efthalia, S. P. (2022). The contribution of environmental accounting in corporations: evidence from Greece. *J. for Global Business Advancement (JGBA)*, 15(03), 344–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.1504/JGBA.2022.129057>
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- Sorola, M. (2022). Q methodology to conduct a critical study in accounting: A Q study on accountants' perspectives of social and environmental reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 86(March), 102355. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102355>
- Steffen, W., Rockström, J., Richardson, K., Lenton, T. M., Folke, C., Liverman, D., Summerhayes, C. P., Barnosky, A. D., Cornell, S. E., Crucifix, M., Donges, J. F., Fetzer, I., Lade, S. J., Scheffer, M., Winkelmann, R., & Schellnhuber, H. J. (2018). Trajectories of the Earth System in the Anthropocene. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(33), 8252–8259. <https://doi.org/10.1073/pnas.1810141115>
- Tregidga, H., & Laine, M. (2022). On crisis and emergency: Is it time to rethink long-term environmental accounting? *Critical Perspectives on Accounting*, 82, 102311. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102311>